

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Untuk memenuhi janjinya menutup Kamp Tahanan di Guantanamo, pemerintahan Presiden Obama memilih strategi yang mengurangi jumlah tahanan sebanyak-banyaknya. Setelah jumlah tahanan berkurang jauh, biaya yang dibutuhkan per tahanan akan meningkat pesat sehingga harga yang harus dibayarkan untuk mengoperasikan fasilitas di Teluk Guantanamo melebihi harga yang diinginkan oleh oposisi dan tidak sepadan dengan hasilnya sehingga mereka mudah diyakinkan untuk menutup fasilitas tersebut. Strategi kedua adalah memindahkan jumlah tahanan yang tersisa ke tanah Amerika sehingga Kamp Tahanan Guantanamo yang menjadi mimpi buruk bagi kemanusiaan dapat ditutup untuk selamanya.

Akan tetapi, langkah Obama dihalangi oleh Kongres, terutama melalui undang-undang yang mengatur anggaran Departemen Pertahanan serta bagian yang dengan jelas melarang pemindahan tahanan ke wilayah AS baik untuk persidangan atau penahanan. Beban birokrasi yang diatur oleh Kongres menambah lama waktu yang dibutuhkan untuk memproses tiap tahanan, dengan waktu tunggu minimal tiga puluh hari yang setelah mengirimkan laporan mengenai status tahanan ke Kongres. Sementara itu, larangan pembangunan fasilitas di AS untuk menggantikan Guantanamo menjadi masalah karena di kamp tahanan ada lima puluh persen lebih tahanan yang tidak bisa dilepaskan karena Gugus Tugas Guantanamo sudah mengkategorikan mereka dalam golongan yang terlalu berbahaya.

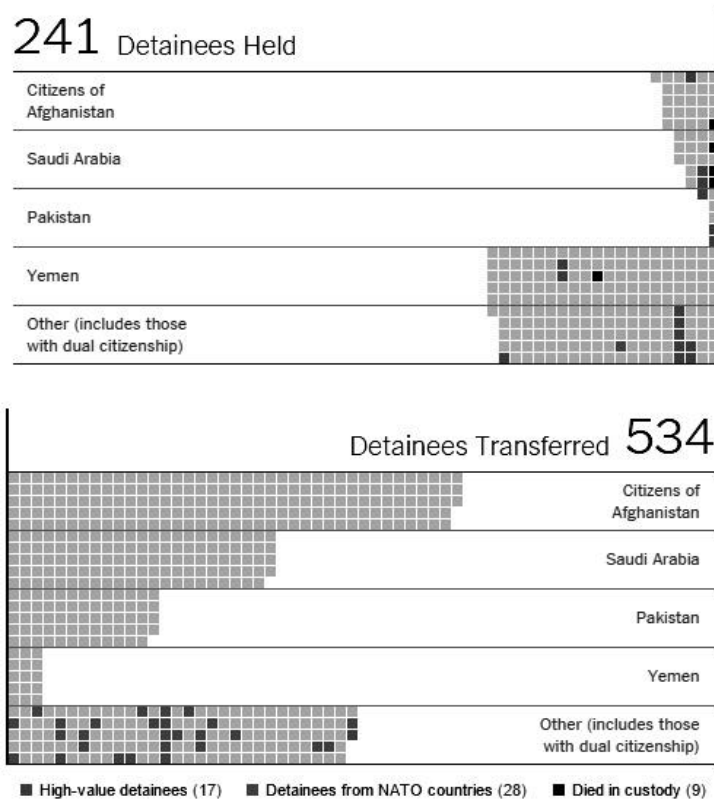
Dapat disimpulkan bahwa proses politik *incremental* dalam pembuatan kebijakan di AS menyebabkan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengubah undang-undang yang tidak berpihak kepada presiden dan pada akhirnya membuat Obama kesulitan untuk menutup Kamp Tahanan Guantanamo. Untuk merubah kebijakan yang ada, Obama harus meyakinkan Kongres bahwa pilihan untuk menutup Kamp Tahanan Guantanamo adalah pilihan yang benar. Namun demikian, Obama belum berhasil memberikan rencana yang pasti mengenai bagaimana transfer tahanan ke Amerika Serikat akan dilakukan.

Setelah mendengarkan suara publik serta menimbang *cost & benefit*, alternatif kebijakan yang paling baik di mata mayoritas Kongres adalah membiarkan Guantanamo tetap terbuka walaupun tampak tidak manusiawi bagi tahanan yang bahkan belum mendapatkan vonis resmi dari pengadilan. Pilihan ini dianggap paling menguntungkan demi menjaga keamanan nasional Amerika Serikat dalam menghadapi ancaman terorisme yang sangat ditakuti.

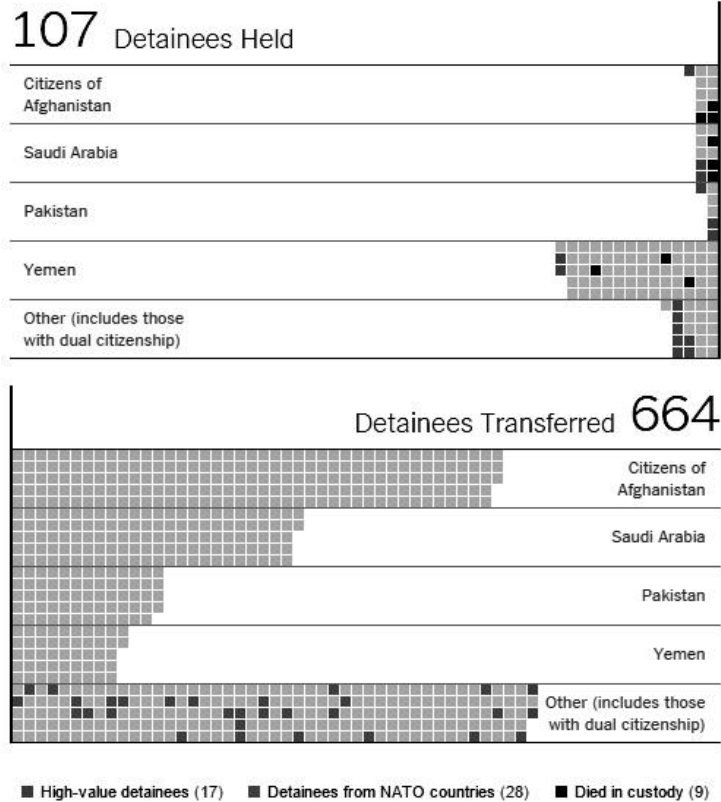
Seperti kita ketahui, terorisme adalah isu global yang sangat penting, dan walaupun pelaku teroris yang menjadi bagian dari gerakan Islam radikal hanya sebagian kecil saja dari mereka, *Islamophobia* masih membayangi kebanyakan warga Amerika, terutama setelah peristiwa 9/11, kampanye Perang Melawan Teror, diikuti dengan berbagai peristiwa pengeboman atau penembakan massal, dan kemudian munculnya ISIL (yang sekarang dikenal sebagai ISIS/Daish). Di mata Amerika, kelompok Islam radikal merupakan ancaman yang sangat nyata dan Kamp Tahanan Guantanamo adalah bentuk pertahanan yang mereka butuhkan untuk menghadapi kelompok-kelompok terorisme itu. Warga Amerika, yang

diwakili Kongres, memilih rasa aman dibandingkan *image* sebagai negara penegak Hak Asasi Manusia.

Selama masa pemerintahannya sampai saat ini, Obama telah berhasil memindahkan 134 orang tahanan dari Guantanamo, sehingga dapat dikatakan bahwa Obama memilih cara yang ‘pelan tapi pasti’ yang dapat memenuhi janji kampanyenya sekaligus berkompromi dengan Kongres. Keputusan ini lebih rasional dan tidak berisiko tinggi serta merupakan pilihan terbaik dibandingkan dengan alternatif lain yang tersedia.



*Gambar 1: Grafik jumlah tahanan pada awal masa pemerintahan Presiden Obama, Januari 2009 (Sumber: New York Times).*



*Gambar 2: Grafik jumlah tahanan pada bulan November tahun 2015 (Sumber: New York Times)*